

## SOLIDARITAS MASYARAKAT PINGGIRAN

Aswadi dan Ahmad Murtafik Haris<sup>1</sup>

### Abstract

*Society is divided into classifications. Some groups live in the city center and some others in its peripheries. The former gains privileges which ascribes to his better economic condition and the latter is inversely living in poverty and limit of access to individual development. Peripheries society is often harmful by a system which gives no attention to lift their hindrances. Some reason which keeps them in poverty is due to the lack or crisis of solidarity which is very fundamental in society building. All groups are supposed to be interconnected each other within social network in order to live in harmony. The unlifted sufferings among poor people indicates the broken social network between groups and layers which needs resolving and reshaping collective consciousness among members of society.*

**Kata Kunci :** solidaritas, masyarakat pinggiran

### Pendahuluan

Masyarakat pinggiran adalah masyarakat yang hidup dalam keterbatasan akan kebutuhan pokok dan kemampuan akan pengembangan diri serta minimnya akses untuk keluar dari keterhimpitan kondisi. Oscar Lewis (1959) mengindikasikan masyarakat pinggiran dengan kemiskinan yang bukan semata-mata kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan. Di mana di dalamnya terkandung proses sosialisasi corak kebudayaan dari generasi yang tua ke generasi berikutnya atau yang disebut sebagai budaya kemiskinan<sup>2</sup>.

Pengertian di atas menjelaskan adanya beberapa komponen masyarakat pinggiran yaitu: keterbatasan ekonomi dan pengembangan diri dan hilangnya atau minimnya akses terhadap kebijakan untuk membela kepentingan mereka sehingga dibutuhkan keberpihakan dari pihak yang berwenang dalam hal ini negara yang sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 berkewajiban mensejahterakan rakyat untuk mengentaskan dan mengangkat mereka dari

---

<sup>1</sup> Dosen tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup>Oscar Lewis, *Kebudayaan Kemiskinan, dikutip dari Parsudi Suparlan, Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta Yayasan Obor, 1993)

keterpurukan dan keterhimpitan ekonomi<sup>3</sup>. Ibarat orang yang sedang terjebak dalam rawa, maka harus ada orang yang menolongnya. Tanpanya maka ia akan sulit keluar dari rawa tersebut. Setelah dibantu untuk dikeluarkan barulah dia bisa menggerakkan diri untuk perbaikan dan pemenuhan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya ke depan.

### Ilustrasi

Ada banyak kisah tentang orang yang dalam hidupnya dihimpit permasalahan yang sangat berat sehingga membuatnya tidak mampu berbuat apa-apa selain dari lari dari "tanggung jawab" untuk – yang sebenarnya – mencari solusi dari apa yang menghimpitnya. Dia yang lari dari tanggung jawab tersebut terpaksa harus menanggung kerugian yang lebih besar dikarenakan telah lari dari tanggung jawab yang memang dia tidak bisa melakukannya karena serta keterbatasan. Seperti kisah seorang ibu yang melahirkan secara caesar yang mengharuskannya untuk membayar uang sebesar lima juta rupiah. Karena dia tidak mampu membayarnya, dan dikarenakan suaminya tidak bertanggung jawab dan lari begitu saja ketika tahu istrinya melahirkan, maka ia pun tertimpa bencana harus melahirkan sendirian dan membiayainya sendiri tentang biaya persalinan.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah jauh lebih berat dari apa yang bisa dia bayangkan. Karena tidak mampu membayar, dia pun akhirnya melarikan diri dari rumah bersalin untuk pulang dan mencari pinjaman ke saudara dan famili serta tetangga sekitar. Apa yang terjadi kemudian adalah bahwa tidak ada satu pun orang yang bisa membantunya karena mereka semua adalah orang miskin yang jangkakan untuk membantu orang lain, untuk membatu diri sendiri saja susah. Demikian pula dengan tetangganya yang juga berkondisi sama. Seminggu tinggal di rumah sambil mencari bantuan sana dan sini tanpa hasil, akhirnya sang ibu kembali ke rumah bersalin untuk menengok anaknya. Sesampainya di rumah bersalin apa yang dia dapat adalah bahwa bayinya telah tidak ada di tempat. Kata sang penjaga rumah sakit atau bidan bahwa sang anak telah diasuh oleh orang lain di Bali. Sang ibu pun meratapi nasibnya yang tidak mampu melihat anaknya sendiri. Kondisi menjadi lebih parah ketika rumah bersalin juga tidak mengetahui persisnya keluarga yang mengadopsi anaknya.

Kondisi di atas jika dikaitkan dengan pengertian masyarakat pinggiran dalam unsur keterbatasan jelas bahwa sang ibu berada dalam kondisi yang sangat miskin dan berdampingan dengan orang-orang miskin. Artinya bahwa kemiskinan yang menghimpitnya sudah membentuk sebuah kelompok kemiskinan yang menjadikannya tidak tertolong ketika terjadi masalah yang

---

<sup>3</sup>Moeljarto T, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep Arah dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 21-22

sangat berat. Lingkaran kemiskinan yang melibatkan keluarga dan keluarga besarnya mewariskan permasalahan yang menjadikan mereka tidak berdaya dan tidak mampu keluar dari kondisi dan lingkaran ketidakberdayaan tersebut.

### **Putusnya Jaringan Sosial**

Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, maka hal itulah yang dialami oleh sang ibu miskin. Larinya dia dari rumah bersalin untuk mencari uang pinjaman dan kenyataan bahwa tidak ada yang mampu membantunya menjadikannya tidak berani segera kembali lantaran hal itu akan tidak berarti apa-apa untuk bisa membawa bayinya pulang. Lamanya dia tidak kembali justru menjadi bencana susulan yang lebih besar berupa hilangnya sang buah hati lantaran rumah bersalin menganggap bayi tersebut telah ditinggal lari oleh sang ibu dan menjadi alasan untuk memberikan bayi tersebut kepada orang yang menginginkan bayi untuk diadopsi.

Mudahnya rumah bersalin memberikan bayi kepada orang yang ingin mengadopsi anak tanpa terlebih dahulu menunggu sang ibu hadir, menunjukkan lemahnya bahkan hilangnya nilai pengakuan akan hak sang ibu terhadap sang bayi yang harus dijaga oleh rumah bersalin dengan segala cara tidak dengan mudah membiarkan sang anak diadopsi orang lain. Dalam kondisi apa pun sang bayi adalah milik sang ibu dan buah hati yang tidak bisa dipisahkan. Rumah bersalin yang dengan mudah melepas sang bayi tanpa mengkhawatirkan sang ibu akan datang, menunjukkan bahwa rumah bersalin tidak ingin dibebani perawatan sang bayi. Secara moral telah terjadi penurunan moral yang mengakibatkan hilangnya jiwa sosial untuk merawat sang bayi. Hal ini juga menunjukkan tipisnya nilai kemanusiaan yang mengabaikan perasaan sang ibu manakala ia kembali dan tidak mendapatkan bayinya di sana. Moral sosial dan jiwa kemanusiaan telah tipis yang mengakibatkan pengabaian terhadap perasaan sang ibu terhadap anaknya. Sifat acuh nampak menonjol lantaran tidak mau terbebani bayi yang baru lahir.

Ada alternatif lain yang bisa diambil yang tidak begitu saja berdampak pada hilangnya sang bayi dari ibunya. Yaitu dengan menitipkannya ke panti asuhan atau ke orang yang memang gemar mengasuh anak lantaran dikaruniai jiwa sosial dan kecintaan yang tinggi terhadap anak, namun hal itu tidak dilakukan oleh rumah bersalin. Rumah bersalin lebih memilih untuk memberikannya kepada orang yang ingin mengadopsi anak tanpa jelas identitasnya. Apa gerangan di balik pilihan rumah bersalin mengambil keputusan tersebut? Apakah karena kebetulan ada yang mau mengadopsi atau karena faktor imbalan materi yang menjadikannya begitu mudah diberikan mengabaikan dan mengacuhkan kemungkinan kehadiran sang ibu dalam waktu dekat?

Nampak di sini bahwa selain faktor tipisnya nilai kemanusiaan, nilai ekonomi mengemuka dan mengorbankan nilai kemanusiaan. Meski hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab ada kemungkinan keteledoran dan tipisnya nilai kemanusiaan saja yang menjadikan rumah bersalin melakukan hal itu, tapi kemungkinan terhadap kemungkinan menuai keuntungan di balik raibnya sang ibu dengan memberikan sang bayi tetaplah besar. Apalagi dengan melihat banyaknya kasus pencurian anak belakangan ini suatu hal yang menunjukkan bahwa peluang memperjual-belikan anak adalah kasus yang bisa terjadi ketika seorang bayi ditinggalkan oleh ibunya.

Yang menambah parah dari kasus ini adalah bahwa ketika sang ibu menanyakan di mana alamat keluarga yang mengadopsi anaknya? Sang rumah bersalin tidak menjawab. Dalam masalah ini rumah bersalin telah melanggar ketentuan akan kejelasan pencatatan nama keluarga pengadopsi. Hal ini semakin menunjukkan betapa sang rumah bersalin bersikap acuh tak acuh sehingga dengan begitu mudah memberikan anak tanpa mencatat alamat atau dengan sengaja merahasiakan atau dengan sengaja sang keluarga pengadopsi tidak mau memberi lantaran tidak ingin sang bayi diambil kembali oleh sang ibu yang melahirkannya, atau dengan kata lain agar anak tidak mengetahui jati diri sang ibu yang melahirkannya.

### **Lemahnya *Bargaining Position***

Keberanian sang rumah bersalin melakukan hal itu juga menunjukkan betapa kondisi ekonomi sang pasien yang tidak mampu membayar biaya persalinan menjadikannya seperti tidak dianggap sama sekali eksistensinya, sehingga berakibat pada mudahnya rumah bersalin memberikannya kepada pengadopsi anak. Tidak dianggapnya sang ibu disebabkan oleh rendahnya posisi sang ibu yang disebabkan oleh kemiskinan sehingga menjadikan pihak lain berbuat semena-mena terhadap dirinya. Rendahnya posisi juga terkait dengan hilangnya nilai tawar di mana sang ibu tidak dianggap sama sekali sehingga hak dengan mudah dirampas.

Nilai tawar dalam dunia sosial terkait dengan posisi dan kemampuan untuk mendapatkan apa yang dia mau karena dia memiliki sesuatu yang mendapatkannya.<sup>4</sup> Dengan posisi yang bagus seseorang akan memperhatikan

---

<sup>4</sup> *"A fundamental principle of bargaining is that outcomes depend on bargaining power. Even before bargaining settings were thought of as leading to precise predictions, it was generally understood that the division of surplus from bargaining would depend on the two parties' relative bargaining positions (Edgeworth, 1881). Later, axiomatic bargaining solution concepts (e.g., Nash, 1950; Kalai and Smorodinsky, 1975) formalised this dependence and quantified it by specifying a precise outcome – the bargaining solution – based on the most important features of the bargaining environment. Even non-cooperative game-theoretic approaches to bargaining, which often do not yield unique*

orang tersebut dan memberikan apa yang diinginkan oleh orang dengan posisi lebih tinggi. Lebih jelasnya bahwa manusia terdiri dari strata sosial yang tidak bisa diabaikan dan menjadi pertimbangan dalam hubungan manusia satu dengan yang lain. Hal ini terjadi pada sekup yang sangat kecil keluarga dan sekup yang sangat besar lembaga negara. Hal ini juga terjadi pada sekup yang paling rendah dalam kehidupan di kampung seperti saat sesepuh kampung menegur seorang warga agar tidak gaduh di kampung, maka manakala yang menegur posisinya lebih tinggi baik secara senioritas maupun profesi, maka teguran itu akan diperhatikan dan dituruti. Berbeda manakala yang menegur adalah orang yang tidak lebih tinggi posisinya apalagi di bawahnya maka hal itu akan dengan mudah diacuhkannya.

Dari sini maka posisi menentukan daya tawar seseorang untuk diikuti dan didengarkan permintaannya. Ketika posisinya tidak sebanding dan timpang maka semakin jauh harapan tersebut bisa terpenuhi. Dan hal ini akan semakin nyata dalam dunia ekonomi di mana ada ujaran "ada uang ada barang". Jika secara ekonomi daya tawar semata dilandaskan pada kemampuan imbal balik materi yang itu sangat bisa dimengerti maka dalam pandangan sosial hal itu menjadi lebih menarik lantaran terkait psikologi individu yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu meski tanpa imbalan materi.

Ilmu sosial mengajarkan akan solidaritas sosial yang itu meniscayakan adanya kesadaran kolektif yang mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama atau individu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang banyak. Artinya bahwa terjadi kesadaran kolektif bahwa jika terjadi a maka orang akan melakukan b. Kesadaran ini terbentuk pada sekala yang lebih besar sehingga siapa pun yang melakukan a maka responnya adalah b. Seperti tatkala terjadi pengotoran terhadap jalan kampung, maka orang yang melihatnya akan membersihkannya tanpa harus menunggu siapa yang bertugas. Jika ada orang sakit maka dijenguk. Kesadaran kolektif mengantarkan pada banyak orang menjenguk satu orang yang sedang sakit suatu hal yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mengarah pada satu pekerjaan yang sama yaitu besuk kepada si sakit. Kesadaran yang sama juga mengarahkan orang menghormati orang lain apalagi dengan posisi yang lebih tinggi. Terlepas dari kemungkinan motivasi menuruti orang tersebut adanya keinginan meraih keuntungan di balik orang dengan posisi yang lebih

---

*predictions on their own, typically require only minor additional assumptions to do so".*  
Lihat Nejat Anbarci, *How Responsive are People to Changes in their Bargaining Position?*  
(Burwood: Deakin University, 2011)

tinggi yang itu sangat mungkin terjadi namun hal ini tidak lepas dari adanya kesadaran kolektif tersebut.<sup>5</sup>

Terkait penjelasan di atas bisa difahami adanya nilai tawar yang berdasarkan peran sosial dan nilai tawar berdasarkan ekonomi. Jika seseorang memiliki keduanya maka lebih mudah baginya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan karena orang terkait yang dituntut untuk memenuhi keinginannya mau memberikan kepada orang yang menginginkannya yang memiliki posisi lebih tinggi.

Di zaman sekarang di mana uang menjadi faktor besar dalam menggerakkan individu, uang atau kelebihan materi merupakan nilai tawar yang sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Hal ini lantaran jelas ada tukar atau imbal keuntungan di situ. Manakala nilai ekonomi tidak ada maka tinggal nilai sosial yang tersisa dan hal ini menjadi riskan bagi mereka orang-orang miskin yang baik secara materi mau pun sosial tidak memiliki apa-apa untuk bisa menjadikan kepentingannya terpenuhi.

### **Solidaritas Sosial**

Sebenarnya, dalam kemiskinannya atau dalam ketiadaan sesuatu yang bisa menjadi nilai tawar bagi dirinya, si miskin masih bisa berharap untuk pemenuhan kebutuhan dirinya melalui nilai sosial dan jaringan sosial yang ada di masyarakat. Sejauh ini orang miskin di mana pun bisa bertahan hidup lantaran adanya jaringan sosial sesama mereka yang bernasib sama untuk saling membantu satu sama lain jika di antara mereka ada yang berlebih dan ada yang kurang. Solidaritas yang tinggi antar mereka menjadikan mereka mampu bertahan hidup meski dalam kemiskinan yang parah sekalipun. Apalagi di negara kita yang bukan tergolong negara maju dan kaya di mana negara tidak mampu memberikan jaminan sosial yang memadai bahkan untuk orang miskin yang meninggal pun kesusahan mengubur keluarganya lantaran tidak memenuhi syarat administrasi dan lain-lain, maka solidaritas sesama si miskin menjadi sangat dominan sebagai faktor keberlangsungan hidup mereka.

---

<sup>5</sup>Salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dan menjadikan fokus teoritis dalam membaca masyarakat adalah Emile Durkheim. Bahkan, persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Lihat Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 81-125

Kemampuan yang didasarkan pada solidaritas antar si miskin tentulah ada batasnya. Pada tingkatan di mana nilai atau biaya yang harus dia keluarkan sangat besar maka, mereka tidak mampu untuk mengadakannya secara bersama-sama. Seperti halnya dalam kasus sang ibu yang kehilangan anaknya karena dia kabur dari rumah bersalin untuk mencari hutangan sementara rumah bersalin menganggapnya lari dari tanggung jawab dan kewajiban membayar biaya persalinan. Ini menunjukkan bahwa biaya lima juta amatlah besar dari kemampuan bersama mereka untuk memenuhinya. Sifat material yang kongkrit menjadikannya memiliki batas maksimum yang jelas yang tidak mungkin dicapai jika memang tidak terkumpul jumlah sebesar itu dari jaringan yang ada. Ini menunjukkan bahwa pada tataran tertentu tidak bisa tidak harus melibatkan pihak lain yang lebih berpotensi untuk membantu mereka yang telah sampai pada batas maksimum dan belum sampai pada batas yang dimungkinkan memenuhi kebutuhan tersebut.

Ada beberapa elemen yang bisa diharapkan kehadirannya dalam mengatasi permasalahan yang berbasis pada masalah kemiskinan, yaitu dengan membangun solidaritas yang lebih luas sehingga orang miskin tidak hanya bertahan hidup berbekal jaringan sosial yang tinggi antar mereka sesama si miskin dan dari orang lain yang bernasib lebih baik. Cara ini bisa dicapai melalui pengembangan dan pendalaman konsep solidaritas sosial menuju pada kemaslahatan bersama.<sup>6</sup>

Pembangunan solidaritas sosial di kalangan si kaya nampaknya menjadi penting tatkala solidaritas si miskin tidak mampu menjangkau dan mengatasi permasalahan tertentu terkait keterbatasan keuangan. Sebagai sesama makhluk Allah, seharusnya setiap individu menyadari dirinya sebagai bagian dari mikro kosmos atau unsur kecil dalam jaringan dan peredaran kehidupan bumi. Jikalau alam beserta planet bumi dan lainnya merupakan makro kosmos atau unsur besar dalam jagad raya ini yang kesemuanya dituntut untuk bergerak dan berputar sesuai porosnya, maka manusia dan sesamanya dituntut untuk bergerak bersama untuk menjamin bergulirnya roda kehidupan manusia sesuai

---

<sup>6</sup>Di antara sosiolog klasik yang banyak menekankan pada solidaritas sosial adalah Durkheim yang mengulas bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi. Untuk mempelajari kehidupan sosial di kalangan masyarakat modern, Durkheim berusaha menciptakan salah satu pendekatan ilmiah pertama terhadap fenomena sosial. Bersama Herbert Spencer, Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi yang mereka lakukan dalam mempertahankan kesehatan dan keseimbangan masyarakat – suatu posisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme.

yang digariskan. Artinya bahwa sebenarnya dalam kehidupan manusia telah ada sistem yang secara alamiah mengantarkan mereka pada kelestarian hidup mereka manakala mereka mengikuti hal itu. Jikalau tidak maka mereka akan dengan sendirinya mengurangi kelaziman hidup pada porosnya.<sup>7</sup>

Untuk bisa mencapai pada kelestarian hidup manusia, manusia harus secara bersama-sama melakukan apa yang positif bagi kehidupan manusia. Kalau satu sama lain bertolak belakang maka akan terjadi kekacauan yang berujung pada kerugian kehidupan mereka. Nilai yang mampu mengantarkan mereka pada gerakan yang sama adalah laksana planet-planet yang berputar ke arah yang telah ditetapkan dan keajegan dari gerakan tersebut menjadi kunci dari keberhasilan peredaran planet-planet pada mayapada ini. Keteraturan yang menjadi ciri khas dari pergerakan planet mengilhami manusia sebagai mikro kosmos untuk bergerak secara teratur satu sama lain. Untuk sampai pada keteraturan itu Allah SWT telah menciptakan kesadaran bersama atau apa yang disebut sebagai solidaritas sosial yang mendorong semua orang bergerak sebagai satu jaringan besar di mana antar satu dengan yang lain saling terkait karena saling membutuhkan. Keterkaitan tersebut adalah laksana bangunan rumah yang terdiri dari banyak bagian yang kesemuanya harus ada untuk menjadi rumah yang sempurna. Semakin banyak bagian rumah yang terpenuhi dalam pembangunan rumah itu semakin baik pula bentuk dan ujud dari rumah itu. Dan semakin sedikit bagian yang bisa terpenuhi maka semakin sederhana pula rumah itu. Dan manakala bagian utama dari rumah tidak terpenuhi seperti genteng untuk melindungi dari hujan dan panas maka semakin jauh dari kemungkinan bangunan itu disebut rumah karena tidak terpenuhi bagian yang pokok darinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>"Moreover, the structures of the extended order are made up not only of individuals but also of many, often overlapping, sub-orders within which old instinctual responses, such as solidarity and altruism, continue to retain some importance by assisting voluntary collaboration, even though they are incapable, by themselves, of creating a basis for the more extended order. Part of our present difficulty is that we must constantly adjust our lives, our thoughts and our emotions, in order to live simultaneously within different kinds of orders according to different rules. . . . So we must learn to live in two sorts of worlds at once." — F. A. Hayek (1989). Lihat Steven Horwitz, *Two Worlds at Once: Rand, Hayek, and the Ethics of the Micro- and Macro-cosmos*, *The Journal of Ayn Rand Studies* 6, no. 2 (Spring 2005): 375–403.

<sup>8</sup>Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

### Sistem Jaringan Sosial

Manusia antara satu dengan yang lain sejatinya memiliki unsur bangunan kebersamaan yang mengantarkan mereka pada laju gerakan yang sama mencapai keberhasilan hidup yang diharapkan. Laju gerakan yang sama meniscayakan solidaritas sosial di semua lapisan masyarakat baik si kaya dengan si miskin apalagi antar sesama lapisan, baik lapisan ekonomi mau pun sosial. Jika semua lapisan berjalan bersama dan terkait antara satu dengan yang lain maka akan tercapai sinergi yang mampu mengarahkan pada kemaslahatan bersama dan mendukung kosmos untuk bertahan hidup dalam kondisi lestari.

Dalam kehidupan modern solidaritas masyarakat yang terbentuk tidaklah sama dengan solidaritas di kalangan masyarakat tradisional atau pedesaan. Di kalangan masyarakat tradisional solidaritas bersifat mekanik di mana semua elemen dan anggota masyarakat dituntut untuk terjalin satu sama lain secara represif. Sedangkan di masyarakat modern yang banyak di kalangan perkotaan, solidaritas bersifat organik di mana hubungan satu dengan yang lain melahirkan komitmen yang disepakati bersama atau kesadaran yang bersifat restitutif. Dalam kedua bentuk solidaritas tersebut meniscayakan adanya sinergi antar bagian-bagian masyarakat dari skala yang kecil hingga yang besar, dari yang bawah hingga atas, dari yang rendah hingga tinggi.<sup>9</sup>

Kekacauan atau kegagalan yang berdampak negatif pada kehidupan manusia seringkali terjadi lantaran manusia keterputusan jaringan sosial yang mengakibatkan seseorang atau kelompok harus menanggung sendiri beban

---

<sup>9</sup>Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hokum seringkali bersifat represif: pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif: ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Lebih jelasnya ada unsur-unsur dalam kedua jenis tersebut. Doyle Paul Johnson (1994), secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni; (1) Pembagian kerja rendah; (2) Kesadaran kolektif kuat; (3) Hukum represif dominan; (4) Individualitas rendah; (5) Konsensus terhadap pola normatif penting; (6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang; (7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah; (8) Bersifat primitif atau pedesaan. Sedangkan pada kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik, yakni; (1) Pembagian kerja tinggi; (2) Kesadaran kolektif lemah; (3) Hukum restitutif/memulihkan dominan; (4) Individualitas tinggi; (5) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting; (6) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang; (7) Saling ketergantungan tinggi; dan (8) Bersifat industrial perkotaan.

yang terlampau berat. Dengan melihat kasus yang menimpa seorang ibu di Jakarta yang harus kehilangan anaknya lantaran ketidakmampuan membayar biaya melahirkan anak lewat operasi *cesar*, bis diterangkan secara solidaritas sosial adanya jaringan yang putus yang mengakibatkan terjadinya petaka tersebut.

Coba kita urai keterputusan jaringan sosial itu beberapa bagian. Pertama, antara sang ibu dengan pasangannya atau suaminya yang membuahinya. Di sini ada keterputusan jaringan di mana sang suami melarikan diri ketika sang istri melahirkan. Sang istri nampaknya keliru besar dalam memilih sang lelaki untuk menjadi pasangan hidupnya yang ternyata di kemudian hari baru diketahui bahwa dia telah beristri dan sang perempuan adalah istri kedua. Sang perempuan menikah hanya berdasarkan kepercayaan kepada calon suami sehingga sampai-sampai sang perempuan tidak mengetahui di mana asal daerah dan alamat persis sang suami. Tetapi keteledoran sang istri tidak mungkin terjadi begitu saja kalau sang suami bertanggung jawab. Dalam kasus yang lain tidak selalu pernikahan semacam ini berakibat buruk seperti yang dirasakan oleh perempuan tersebut. Tapi lantaran sang lelaki tidak memiliki rasa manusiawi dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap istri maka hal itu mengakibatkan pada kerugian yang tiada terkira bagi sang istri.

Solidaritas kedua antara sang wanita dengan saudaranya. Sesuai yang dituturkan oleh sang perempuan korban kawin lari tersebut dia mengatakan bahwa dia telah meminta bantuan kepada keluarganya namun tidak ada yang bisa membantu lantaran kemiskinan yang merata di kalangan familinya. Hal menjadikan tidak terkumpul jumlah lima juta yang diminta oleh rumah bersalin. Dari sini bisa disimpulkan bahwa solidaritas telah ada dan tercipta namun tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi.

Solidaritas ketiga adalah solidaritas tetangga terdekat yang sesuai penuturannya telah dia coba untuk mendapat bantuan dari mereka namun mereka tidak bisa memberikan bantuan sebesar yang diminta. Ini menunjukkan bahwa sang korban hidup di kalangan warga miskin atau perkampungan miskin yang antara satu dan yang lain seperti umumnya masyarakat miskin terdapat jaringan sosial yang tinggi namun pada batas tertentu mereka tidak mampu membantu jika yang harus dibantu menuntut lebih besar dari apa yang mampu mereka beri.

Solidaritas keempat adalah solidaritas antara pasien dan rumah bersalin. Nampak di sini bahwa rumah bersalin tidak empati terhadap apa yang terjadi pada sang perempuan yang menjadi pasien ditempatnya. Di mana dia dipaksa harus membayar biaya yang besar sesuatu yang kemungkinan bisa ditawarkan jikalau sang rumah bersalin memiliki kepekaan sosial untuk membantu orang miskin. Pengarahan kepada operasi *cesar* nampaknya perlu dipertanyakan

urgensinya, apakah hal itu memang tidak bisa dihindari ataukah rumah bersalin lebih memilih hal itu karena pertimbangan keuntungan materi atau karena dia tidak mau bersusah payah membantu kelahiran anak secara normal tanpa melewati operasi yang memakan biaya besar. Namun jikalau memang operasi *cesar* merupakan jalan satu-satunya yang harus dilalui karena kalau tidak ia akan mengancam keselamatan sang ibu, maka hal itu bisa dimaklumi. Solidaritas yang lemah yang ditunjukkan oleh bidan rumah bersalin adalah dari mudahnya ia mengarahkan sang bayi yang ditinggalkan sang ibu kepada pengadopsi anak.

Jikalau rumah bersalin memiliki empati yang tinggi dia akan berfikir seribu kali untuk begitu saja memberikan sang anak kepada pengadopsi anak. Apalagi sang anak akan dibawa ke tempat yang jauh yaitu di Bali. Apakah mustahil baginya untuk menitipkan anak di panti asuhan dengan perkiraan kemungkinan sang ibu akan datang untuk mengambil sang anak. Jika hal itu dilakukan tidak akan wanita ini kehilangan bayinya. Dari sini terlihat bahwa solidaritas rumah bersalin kepada pasiennya tersebut sangat rendah.

Solidaritas selanjutnya adalah solidaritas dari pihak pengadopsi anak di mana dia dengan keinginannya yang besar rela mengadopsi anak tanpa izin sang ibu. Suatu hal yang mengabaikan hak sang ibu terhadap anak yang dilahirkannya. Dan hal ini merupakan tindak kriminal perdagangan anak manakala proses adopsi tidak dilakukan sesuai aturan yang ada. Dan nampak sekali bahwa sikap ego begitu dominan dalam diri pengadopsi anak di mana dia tidak mempertimbangkan sama sekali perasaan sang ibu yang melahirkan bayi tersebut dan merampasnya tanpa seizinnya. Meski demikian, bisa saja apa yang dilakukan oleh sang pengadopsi justru dilandasi pada solidaritas selain dari egoisme akan keinginannya memiliki anak, yaitu bahwa dia merasa kasihan dengan sang bayi karena telah ditinggal ibunya, untuk itu dia berinisiatif untuk mengasuhnya. Jika demikian maka keterputusan solidaritas terjadi oleh rumah bersalin yang telah memberitahukan adanya bayi yang ditinggal ibunya yang berakibat pada kedatangan keluarga pengadopsi. Meski demikian lebih berat penilaian pada minus dan absennya solidaritas yang berakibat pada perampasan anak kandung seseorang.

Telah diulas di atas solidaritas dalam satu lapisan keluarga, ekonomi di mana mereka berada pada lapisan miskin dan solidaritas klien terkait hubungan antara rumah bersalin dan pasien sebagai klien di mana terdapat di dalamnya etika profesi yang mengatur kepentingan dalam hal ini bidan dan wanita yang melahirkan di tempat kerjanya, maka di sana ada solidaritas lintas lapisan (*inter-layers*) yang merupakan pengembangan dari tuntutan akan keterbatasan layer yang ada sehingga mengharuskan untuk melibatkan layer yang lain yang lebih berdaya. Dalam hal ini lapisan masyarakat dengan ekonomi menjadi alternatif

yang tepat apalagi permasalahan yang muncul pada dasarnya merupakan masalah ekonomi.

### **Keberpikahakan Sosial**

Di sini nampak ketidakmampuan sang ibu untuk masuk ke wilayah lapisan yang lebih tinggi dan lebih luas. Apa yang dia mampu adalah menjangkau lapisannya dan lapisan yang terdekat. Apa yang menyebabkan tidak sambungnya jaringan lintas lapisan adalah suatu hal yang bisa difahami sebagai suatu jaringan baru yang terdapat semacam garis tebal yang membatasi antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Untuk bisa menembus garis tebal tersebut dibutuhkan kemampuan akses dengan menggunakan perantara yang mampu mengantarkan sang ibu yang berada di lapisan bawah untuk masuk ke lapisan lain yang lebih tebal.

Sebagai perantara yang mampu menjembatani bisa melalui tokoh yang ada pada lapisan yang sama atau tokoh di antara komunitas miskin di mana ibu tinggal. Bisa dijelaskan lebih lanjut di sini bahwa di setiap kelompok masyarakat (*enclave*) terdapat tokoh masyarakat yang meskipun dalam kondisi secara ekonomi tidak jauh berbeda dengan lainnya yang sesama miskin namun dia memiliki jaringan yang lebih baik lantaran senioritas dan sepak terjangnya yang lebih banyak sehingga mampu memiliki jaringan sosial yang lebih baik, hingga menjangkau lapisan lain yang lebih tinggi dan lebih luas. Tokoh dalam masyarakat biasanya adalah tokoh agama atau tokoh senior yang lazim disebut dengan sesepuh atau pinisepuh. Kedua tokoh tersebut dengan kelebihan jangkauan yang dimilikinya mampu menjembatani antara satu lapisan dengan lapisan yang lain.

Selain mampu menjangkau lapisan yang lain atau mengembangkan lapisan, sang tokoh juga paling mampu memobilisasi anggota masyarakat untuk ke arah kepentingan bersama dan individu anggota masyarakat. Dalam kasus ibu yang kehilangan anak tadi, sejauh mana dia telah berupaya mendatangi tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk membantu solusi bagi problem yang dihadapinya menjadi sesuatu yang patut dipertanyakan. Bisa jadi dia telah mencoba namun sang tokoh pun tidak berdaya membantu. Atau dia belum melakukan karena berbagai hal apakah terkait ketidakadaan inisiatif untuk itu sehingga ia tergolong orang dengan jaringan yang tidak lebih dari jaringan keluarga (*kinship*) tidak sampai ke jaringan kelompok masyarakat (*enclave*) apalagi masyarakat (*community*). Jika demikian halnya maka kapasitas individu menjadi penghalang utama baginya dalam pergaulan sehingga ada rasa takut atau malu yang membuatnya bertahan dalam keterbatasan dan keterungkungan yang tidak membantunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Masalah tingkat pendidikan sang wanita menjadi sangat dominan di sini di mana dengan pendidikan yang baik seseorang akan memiliki

kemampuan komunikasi kepada lapisan lain sebagai hasil dari pengetahuan yang lebih yang menjadikannya mampu memikirkan alternatif-alternatif bagi pemecahan problem yang menghimpitnya. Pendidikan dengan pola pengembangan kognitif (pengetahuan) akan afektif (mentalitas) akan mampu mengembangkan potensi individu dari sekedar "dirinya" menjadi dirinya dengan jangkauan yang lebih hingga yang terluas yaitu jangkauan internasional.

Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang memiliki nasib seperti ibu yang diceritakan di atas. Kondisi yang serba susah menjadikannya terhimpit dan tidak mampu keluar dari himpitan tanpa bantuan orang lain. Dari sini maka keberpihakan dibutuhkan untuk mengeluarkannya dari himpitan ekonomi. Keberpihakan tersebut tentunya dari lapisan lain dan kelompok lain yang mampu membantunya. Dalam dunia ekonomi dan sosial dikenal dengan lapisan bawah menengah dan atas. Ibu tersebut berada dalam lapisan bawah yang membutuhkan bantuan dari lapisan yang lebih tinggi apa itu menengah atau atas. Dengan menggunakan teori keberpihakan maka pihak yang di atasnya dituntut untuk peduli terhadap kondisi yang di bawahnya. Keberpihakan juga menuntut semua orang untuk membantu yang lainnya. Membantu dengan segala kelebihan yang dia miliki baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan langsung bisa dalam bentuk materi sedangkan bantuan tidak langsung bisa dalam bentuk bantuan akses untuk sampai kepada bantuan utama yang dibutuhkan.

#### **Solidaritas Tokoh Masyarakat**

Dalam kondisi yang serba terbatas kehadiran seorang tokoh agama dan masyarakat menjadi penting untuk bisa mengeluarkan mereka yang terjerembab dalam kubangan kemiskinan. Tokoh agama dan masyarakat seperti yang telah disebutkan sebelumnya meskipun tidak semua dari mereka bisa membantu secara langsung dalam bentuk materi, namun mereka dengan ketokohnya mampu menunjukkan jalan yang bisa membantu menyelesaikan masalah. Dengan demikian maka masukan dan referensi yang diberikan mampu membantu memberikan akses untuk menembus garis tebal batasan lapisan yang menghambat ketersambungan jaringan lintas lapisan. Tokoh masyarakat berfungsi sangat efektif di sini untuk membuka pintu ke lapisan kaya dan lapisan lembaga terkait.

Dalam prakteknya para tokoh agama dan tokoh masyarakat atau yang kerap dikenal dengan TOGA dan TOMAS bisa menganjurkan si kaya untuk membantu orang yang sedang terhimpit masalah. Dia juga mampu merekomendasikan kepada masjid atau lembaga sosial lainnya untuk memberikan bantuan. Di mana di banyak masjid khususnya yang maju terdapat dana untuk orang miskin. Jikalau apa yang dilakukan oleh toga dan tomas tidak membuahkan hasil, maka minimal bagi mereka para toga dan tomas menyadari

bahwa dirinya adalah figur yang harus mempersiapkan dirinya untuk membantu mereka yang bernasib lebih buruk darinya. Dengan adanya kesiapan mental tersebut maka tidaklah menjadi sesuatu yang mengagetkan manakala ada orang yang datang untuk meminta bantuan dan satu lain hal.

Pembentukan karakter Toga dan Tomas yang siap membantu mereka yang membutuhkan keberpihakan yang menjadi modal awal bagi pengembangan potensi Toga dan Tomas untuk membantu mereka yang lemah seperti wanita yang ditinggal suami baik yang ditelantarkan, dicerai atau ditinggal mati suami. Juga mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan pendidikan anak. Tanpa adanya kesadaran dini dari toga dan tomas maka keberpihakan akan terlalu jauh panggang dari api.

Terutama bagi tokoh agama yang mengemban misi keagamaan, mental keberpihakan dan pembelaan terhadap mereka haruslah ditumbuhkan dan dipersiapkan agar mereka tidak hanya bekerja sebatas memimpin kegiatan keagamaan tapi sedari awal menyadari akan fungsinya sebagai pelayan masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh semua nabi yang diutus oleh Allah Swt. Untuk melakukan hal ini maka tokoh agama perlu membentuk dirinya sebagai figur penolong. Suatu hal yang sangat jauh dari harapan manakala pemimpin agama justru menginginkan mengambil keuntungan di balik kedudukannya dan kerjanya sebagai tokoh agama. Suka atau tidak suka; atas kehendaknya atau atas kehendak masyarakat mengangkatnya menjadi tokoh agama, maka mereka harus mempersiapkan dirinya menjadi pelayan masyarakat.

Tokoh agama dengan kesiapan mental tersebut akan mampu memberikan manfaat bagi orang banyak. Solidaritas sosial menjadi bagian yang tidak boleh terpisahkan dari para tokoh agama. Demikian pula dengan tokoh masyarakat memfungsikan diri sebagai pengayom, pembela, pelindung, pembantu masyarakat melalui apa yang bisa dia lakukan.

Kesiapan mental ini akan menjadikan Toga dan Tomas mempersiapkan diri dengan lebih baik, apakah lewat pemanfaatan jaringan yang telah dia miliki atau pengembangan jaringan ke jaringan baru untuk mewujudkan keberpihakan bagi kemaslahatan masyarakat miskin yang kebanyakan adalah masyarakat pinggiran. Penampilan kurang mendukung keberpihakan yang membuat orang pinggiran takut untuk bertemu dengan toga dan tomasnya haruslah dirubah. Seperti kebiasaan tampil berwibawa, *high profile* dan tidak bersahabat haruslah dirubah menjadi ramah dan bersahabat. Apa yang menjadi ajaran agama dengan bermuka ceria dan tersenyum akan menjadikan mereka menjadi penolong bagi masyarakat bukan sebaliknya justru masyarakat lari tatkala dekat dengannya. Yang pasti, walau pun ini berat bagi Toga dan Tomas untuk selalu

membantu orang dan dimintai bantuan orang, minimal dengan kesiapan mental, akan banyak yang bisa dilakukan untuk menolong.

### **Lembaga *Philanthropy***

Jikalau tokoh masyarakat dan tokoh agama dipersepsikan sebagai bagian dari lapisan yang sama secara ekonomi dengan si miskin, minimal tidak semua dari mereka berekonomi mapan, maka lapisan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi adalah kelompok yang berbeda dengan lapisan sebelumnya. Di sini sebagai tanggung jawab sosial di mana semua manusia hidup dalam satu kosmos yang seharusnya bergerak secara bersama menuju satu gerakan harmoni meniscayakan timbulnya solidaritas sosial dari semua lapisan masyarakat. Satu anggota lapisan tidak boleh hanya bergaul dengan anggota lapisannya saja tanpa mau bergaul dengan yang lainnya. Dalam konteks keterhalangan komunikasi lintas lapisan, maka harus diupayakan terjadinya komunikasi secara terencana (diciptakan) dan bukan secara alamiah, meski bagaimanapun terjadinya hal itu secara alamiah lebih baik daripada terencana.

Solidaritas lintas lapisan terjadi secara alamiah manakala lapisan yang lebih tinggi kepada lapisan yang lebih rendah atau sebaliknya telah terjadi kesadaran spontan untuk pro-aktif membantu mereka pada lapisan yang berbeda. Hal ini bisa dengan si kaya mendatangi secara langsung untuk menyalurkan bantuannya kepada yang membutuhkan. Atau dengan telah terbukanya akses komunikasi antara mereka yang membutuhkan dan mereka yang bisa membantu sehingga si miskin mempunyai alternatif tujuan untuk bisa memenuhi kebutuhan dari hubungan yang telah tercipta secara personal. Dalam hal ini tentunya bisa diasumsikan si kaya selain telah memiliki sasaran untuk penyaluran bantuan ia juga bisa menerima mereka yang belum dikenal untuk mengajukan bantuan kepadanya. Tentunya tidak mudah bagi si kaya untuk bisa memenuhi keinginan sang pemohon lantaran dia belum mengenal pribadi pemohon. Hal semacam ini sangat bisa dimaklumi. Dalam kegiatan sosial kondisi psikologis sangat menentukan terjadinya proses balas-membalas antar dua pihak yang berbeda. Secara manusiawi, manusia akan menolak berkomunikasi dengan orang yang belum dia kenal secara baik apalagi memberikan bantuan suatu hal yang bisa mengurangi kepemilikannya.

Untuk bisa tercapai solidaritas lintas lapisan dengan anggota yang tidak saling mengenal, maka peran dari mediator khususnya dalam bentuk lembaga sosial keagamaan sangatlah penting dan menentukan. Wadah penyalur yang perlu diciptakan oleh Toga dan Tomas serta anggota lapisan ekonomi menengah dan atas merupakan agenda yang layak dimiliki oleh lembaga keagamaan khususnya. Dalam hal ini masjid adalah tempat yang sangat efektif melakukan hal itu. Pertama lantaran ia telah diakui oleh masyarakat sebagai

tempat bersama untuk melakukan ibadah sehingga telah tercipta *sense of belonging* seluruh anggota masyarakat terhadap masjid tersebut. Kedua, lantaran masjid memang seyogyanya tidak sebatas sebagai tempat untuk melakukan ibadah ritual, tapi harus juga menjadi pusat kegiatan sosial yang berfungsi menyantuni masyarakat miskin yang tidak mampu keluar dari kemiskinannya dan masjid berperan untuk membantu saat mereka terjepit dan mengangkat mereka dari keterpurukan ke kemandirian ekonomi.

Dengan tugas sosial semacam ini, dan dengan jalinan kemasyarakatan yang baik di mana masjid memiliki hubungan yang baik dengan anggota lapisan menengah dan atas dan sebaliknya anggota lapisan dengan taraf ekonomi lebih baik mempercayakan penyaluran dana kepada masjid baik yang telah dikenal pengurusnya oleh mereka atau yang belum, maka akan tercipta solidaritas lintas lapisan yang bermanfaat bagi realisasi keberpihakan kepada kaum miskin.

Berdirinya banyak lembaga *philanthropy* (arab: *ihsan*) atau lembaga penyaluran dana saat ini yang bermula dari lembaga amil zakat merupakan lembaga yang menjalankan fungsi mediasi antara lapisan berbeda yang terkendala oleh tipisnya garis jaringan penghubung yang mengakibatkan sempitnya akses antara si kaya dan si miskin. Untuk itu lembaga semacam itu harus menjadi bagian integral dalam setiap masjid untuk bisa mengembangkan manajemen *philanthropy* agar bisa membantu warga miskin secara lebih maksimal.<sup>10</sup>

Sejarah keberhasilan dakwah agama apa pun selalu tidak lepas dari keberhasilan kegiatan yang bersifat *philanthropy* dengan berbagai varian kegiatan. Apakah lewat penyediaan pengobatan gratis, pendidikan formal dan informal gratis, penyuluhan gratis dan kegiatan sosial lainnya yang merupakan inti dari kegiatan agama. Dari sini tidak mengherankan manakala semakin gencar dan aktif kegiatan lembaga keagamaan maka semakin gencar kegiatan di bidang sosialnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa agama dengan ajarannya mampu bermanfaat bagi manusia. Sebagai akibatnya diharapkan mereka yang telah merasakan manfaat dari kegiatan lembaga keagamaan akan mendekatkan dirinya kepada agama tersebut. Hal inilah yang telah dilakukan dan dibuktikan kesuksesannya dalam dakwah oleh penyebar agama Islam awal seperti Walisongo dan lainnya.

Untuk itu perlu kemampuan lembaga masjid dalam membangun hubungan baik dengan mereka yang berada pada lapisan ekonomi mapan. Sikap proaktif persuasif perlu dilakukan untuk membangun jaringan *philanthropy* atau dalam bahasa sederhana "memperbanyak anggota donatur

---

<sup>10</sup> Katherine Fulton et al, *What's Next for Philanthropy: Acting Bigger And Adapting Better In A Networked World* (Monitor Institute, 2010)

tetap masjid” untuk disalurkan kepada lapisan tidak mampu dan tidak melulu untuk pembangunan fisik masjid. Gerakan penyadaran *philanthropy* selayaknya menjadi agenda untuk membangun keberpihakan kepada lapisan yang membutuhkan. Itu semua adalah dalam rangka penciptaan dan pengembangan solidaritas masyarakat khususnya di kalangan umat Islam dan semua anggota masyarakat pada umumnya.

### Supra Struktur

Jika konsep *philanthropy* merupakan adalah upaya mediasi lintas lapisan di mana kelompok miskin membutuhkan mediasi untuk bisa menjangkau lapisan yang di atasnya secara ekonomi, maka jalur kebijakan pemerintah selaku lapisan tertinggi (supra struktur) sangat efektif untuk mendukung terjalannya jaringan sosial lintas lapisan. Pemerintah dalam hal memiliki kemampuan memerintah (otoritatif) yang menjadikan apa yang ditetapkan berkekuatan hukum untuk dilaksanakan. Adanya sifat otoritatif tersebut mampu mendorong terwujudnya apa yang menjadi kemaslahatan bagi kaum miskin dan pinggiran yang memang membutuhkan keberpihakan dari pihak pemerintah. Selain itu pemerintah selaku penguasa memiliki kewajiban sesuai konstitusi untuk mensejahterakan rakyat suatu hal yang bersifat kompulsari bagi negara untuk melakukannya.<sup>11</sup>

Langkah pemerintah dalam mengentas kemiskinan selain melalui kebijakan jaminan sosial untuk pemenuhan kebutuhan pokok dalam bentuk pendidikan wajib bagi anak dan kesehatan, ia juga diharapkan mampu menstimulasi lapisan ekonomi menengah dan atas untuk ikut andil dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini bisa dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan kewajiban pengembangan masyarakat sekitar perusahaan swasta atau *corporate social responsibility*. Sejauh mana kewajiban

<sup>11</sup>Dalam menghadapi tantangan pembangunan maka konsep negara atau bangsa ini perlu dijadikan landasan untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Pandangan bahwa pembangunan tidak seyogyanya hanya memperhatikan tujuan-tujuan sosial ekonomi, berkembang luas. Masalah-masalah demokrasi dan hak-hak asasi manusia menjadi pembicaraan pula dalam kajian-kajian pembangunan (antara lain lihat Bauzon, 1992). Goulet, (1977) yang mengkaji falsafah dan etika pembangunan, misalnya, mengetengahkan bahwa proses pembangunan harus menghasilkan (1) terciptanya "solidaritas baru" yang mendorong pembangunan yang berakar dari bawah (*grassroots oriented*), (2) memelihara keberagaman budaya dan lingkungan, dan (3) menjunjung tinggi martabat serta kebebasan bagi manusia dan masyarakat. Lihat makalah Ginandjar Kartasasmita Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas, "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat". Makalah ini diangkat dari bahan kuliah pada Program Pascasarjana Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung (ITB) 1997.

ini telah dilakukan dengan seksama dan telah efektif membantu masyarakat miskin sekitar sejauh ini masih belum dikaji. Jika hasil dari kajian telah dilakukan maka apa yang menjadi kekurangan bisa ditutupi dan mendorong lapisan menengah untuk lebih memperhatikan kewajiban keterlibatan dalam solidaritas sosial dalam konteks pengentasan kemiskinan.

Baru-baru ini terdapat penghargaan terhadap pengusaha Tionghoa yang telah melaksanakan komitmennya terhadap pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dengan penuh perhatian. Di antara mereka adalah Sampurna Putra yang telah melakukan banyak kegiatan sosial khususnya di bidang pendidikan. Selain itu Djarum yang telah mendapat penghargaan karena banyak terlibat dalam bidang lingkungan. Perusahaan tepung Bogasari telah menggalakkan industri hilir para pengusaha kecil untuk mampu menyalurkan hasil usahanya dan diberi akses ke tingkat yang lebih tinggi. Perusahaan apartement atau perumahan Agung Podomoro Group juga demikian telah menyalurkan CSR-nya secara baik mendapat apresiasi karena keberhasilannya terlibat dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi rakyat. Acara yang diselenggarakan dalam rangka peringatan hari raya Imlek yang dihadiri oleh presiden dan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini telah ada aturan tentang kewajiban penyaluran dana sosial dari perusahaan kepada masyarakat sosial.

Pola pelibatan perusahaan dalam program sosial merupakan bagian dari solidaritas sosial yang diciptakan -dalam hal ini oleh pemerintah- kepada masyarakat dengan penghasilan yang tinggi untuk dialirkan kepada mereka yang bernasib tidak baik dalam hal ekonomi. Aturan semacam ini patutlah ada lantaran bahwa manusia selain memiliki tanggung jawab individu untuk menghidupi dirinya dan keluarga yang terdekat, dia juga berkewajiban lebih dari itu terkait dengan orang-orang miskin di sekitarnya. Hal ini meniscayakan bahwa manusia tidak hanya makhluk individu tetapi makhluk sosial yang tidak lepas dari orang lain. Keberhasilan individu notabene adalah keberhasilan yang dihasilkan oleh banyak faktor yang di antaranya adalah faktor fasilitas umum yang tersedia dan kondisi masyarakat yang mendukung berjalannya usaha secara baik dan lancar.

Pada zaman dahulu dalam sejarah pembangunan dunia industri, pada mulanya industri dilakukan dengan mendekati tempat dihasilkannya bahan pokok yang dibutuhkan dalam industri. Hal ini menjadikan tenaga kerja diangkut ke tempat di mana bahan pokok itu berada dengan pabrik yang telah ada di dekatnya. Lama kelamaan model pemilihan tempat semacam ini berubah, perusahaan tidak lagi mencari tempat di dekat bahan pokok produksi itu berada seperti pabrik kain berada di dekat perkebunan kapas, tapi pada perkembangannya perusahaan didirikan di dekat komunitas pekerja atau di

tempat di mana telah ada komunitas masyarakat di sana. Hal ini untuk memudahkan pengadaan tenaga kerja lebih mudah dan sebagai penggantinya perusahaan memilih untuk mengangkut bahan baku ke perusahaan berada.

Dalam kedua contoh di atas menunjukkan bahwa aktifitas ekonomi tidak lepas dari keberadaan komunitas pekerja yang ada di sekitarnya. Hal ini meniscayakan tanggung jawab sosial kalangan pengusaha untuk ikut andil dalam peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya mereka kalangan bawah atau masyarakat pinggiran.

Karena manusia memiliki kecenderungan untuk berkuasa dan menumpuk kekayaan secara berlebih, maka pemerintah selaku struktur supra dalam arti kuat dan paling berwenang untuk mengendalikan struktur yang di bawahnya seperti semua lembaga sosial dan swasta yang merupakan bagian dari kendali pemerintah untuk mencapai program nasional yang mendorong kemajuan bersama. Dalam kaitan ini, kelas ekonomi atas dan menengah diarahkan untuk ikut andil dalam program sosial dan ekonomi. Dalam teori *structure* dan *agency* semua manusia adalah bagian dari pribadi dan masyarakat. Manusia sebagai pribadi tidak pernah lepas dari pelembagaan apa yang dia lakukan. Pelembagaan manusia ini menuntut adanya jaringan antara individu-individu; individu- lembaga; dan lembaga-lembaga. Manusia dengan segala kondisinya terklasifikasi dalam struktur, kelas, strata, lapisan dan bagian dari sistem dan sistem yang lebih besar di atasnya. Hal ini menjadikan semuanya harus terjalin secara alamiah mau pun tercipta dalam bentuk solidaritas sosial yang mampu mengarahkan semua pada satu kebersamaan dan satu tujuan kesejahteraan dan perdamaian.

### **Kesimpulan**

Masyarakat pinggiran dengan segala keterbatasannya membutuhkan keberpihakan dari semua lapisan dan kalangan masyarakat untuk bisa keluar dari belenggu kemiskinan. Untuk itu solidaritas sosial baik secara mekanik maupun organik diharapkan mampu menjaga keajegan hubungan yang membantu terangkatnya problematika kemiskinan di kalangan masyarakat pinggiran. Putusnya hubungan lintas lapisan dan kelompok masyarakat berakibat pada terpuruknya sebagian kelompok yang dimungkinkan untuk dimanfaatkan oleh kelompok yang lain dalam mengambil keuntungan. Seperti kasus sang ibu yang terpaksa harus meratapi nasibnya lantaran tidak mampu membayar biaya persalinan ia harus kehilangan bayinya. Putusnya tali solidaritas sosial antar pihak terkait kasus tersebut berdampak pada kerugian yang luar biasa pada si miskin. Untuk itu bangunan solidaritas yang lemah perlu diperkuat kembali dengan membangun kesadaran bersama untuk terciptanya integritas sosial sebagai modal pengentasan kemiskinan dan perbaikan nasib masyarakat pinggiran.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik & A. C. Van Der Leeden, 1986, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Anbarci, Nejat, 2011, *How Responsive are People to Changes in their Bargaining Position?*. Burwood: Deakin University
- Fulton (et al), 2010, Katherine, *What's Next for Philanthropy: Acting Bigger and Adapting Better in a Networked World*. Monitor Institute
- Horwitz, Steven, *Two Worlds at Once: Rand, Hayek, and the Ethics of the Micro-and Macro-cosmos*, The Journal of Ayn Rand Studies 6, no. 2, Spring 2005
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives*, NY: MacMillan Publishing
- Kartasmita, Ginandjar, 1997, "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat", Makalah disampaikan dalam kuliah pasca sarjana ITB
- Lewis, Oscar, 1993, *Kebudayaan Kemiskinan, dikutip dari Parsudi Suparlan, Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Moeljarto, T, 1987, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana